

KEMAMPUAN APRESIASI SASTRA MENINGKATKAN DAYA SAING DALAM MENYIKAPI TANTANGAN BARU

oleh Wahyudi Siswanto

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract

Social changes and the influence of globalization, either in positive or negative senses, cannot be stopped or resisted. Beside the advantages, there must be lost or missing things in human life. With the development of technology, information and transportation, the world seems to be compactable and foldable.

Unavoidably, Indonesia is also affected by these phenomena. The occurring multidimensional crisis in Indonesia at present is tightly related to them. Therefore, this country needs to reform many aspects of its economy, politic, state affairs, security, and socio-culture. It needs to rearrange its development aspect as well. All these changes in fact cause uncertainty in the development of this country, including its education and human resources. Many sides of education are meaningless to the development of learners' personalities and characteristics, causing the degradation of their mentalities and understanding of the essence of life. The education of religion, morality, and behavior tend to be theoretical than practical, habitual, and far from giving good models.

What should teachers do to cope with these problems? How is the teaching of literature today? Can it contribute to solve the problems? This short essay tries to explain the alternative answers even though they are not operational.

Key words: social changes, and teaching of literature,

A. Pendahuluan

DENGAN PUISI, AKU

Dengan puisi aku bernyanyi

Sampai senja umurku nanti

Dengan puisi aku bercinta

Berbatas cakrawala

Dengan puisi aku mengenang

Keabadian yang akan datang

Dengan puisi aku menangis

Jarum waktu bila kejam mengiris

Dengan puisi aku mengutuk
 Nafas zaman yang busuk
 Dengan puisi aku berdoa
 Perkenankanlah kiranya

Ketika akan pergantian tahun 2000, abad millennium, ada seorang teman yang begitu resah. Ia takut apa yang akan terjadi dengan saudara-saudra dan orang-orang di kampungnya. Ia khawatir mereka tidak bisa bersaing dengan bangsa lain dengan diterapkannya perdagangan bebas. Pekerjaannya selalu uring-uringan setiap kali bertemu dengan orang malas, tidak bisa bergaul, tidak kreatif, atau tidak berpendidikan. Untungnya ia punya teman seniman yang menghiburnya, bahwa pergantian millennium adalah pergantian hari seperti hari-hari sebelumnya. Meskipun ia tidak puas dengan jawaban temannya, kemarahannya sedikit reda.

Benarkah pada abad millennium ke tiga ini, seperti hari-hari kemarin? Tanpa menunggu lama, kita akan sepakat mengatakan tidak. Kita merasakan dunia berjalan cepat. Paul Virilio menyebutnya sebagai dromologi, segala sesuatu tumbuh dengan cepat, menjelmannya kecepatan sebagai salah satu kekuatan utama kapitalisme global (Piliang, 2004).

Manusia Tercepat

Asafa Powel dari Jamaika
 menjadi manusia tecepat di dunia
 Setelah mampu melesat 9,77 detik
 Menempuh 100 meter

Aku membayangkan bagaimana seandainya
 Semua manusia di dunia berlari
 Dalam tempat dan waktu yang sama
 Adu cepat
 Menuju ampunan Allah

(Wahyudi S., Juni 2005)

Sesuatu yang mustahil menjadi kemungkinan. Angan-angan dan kemungkinan menjadi kenyataan. Banyak terjadi revolusi. Dahulu kala, Sultan Agung membutuhkan waktu sehari-hari untuk ke Jakarta. Dengan adanya kereta api dan mobil kita bisa menempuhnya dengan hitungan hari. Dengan pesawat kita bisa menempuhnya dalam hitungan jam. Jam yang dulu besar, sekarang bisa berada di

tangan; itu pun digabungkan dengan kalkulator, kalender, atau kompas. Dulu, orang harus berteriak-teriak untuk berbicara dari jarak jauh. Sekarang untuk itu orang cukup menggunakan hand phone; itu pun digabung dengan fungsi kamera, game, kalkulator, kalender, alat transaksi keuangan, e-mail, perekam suara, alat pencatat, alat pengingat, kalau perlu untuk alat penerang, dsb. Senam yang dulu hanya meliputi badan sekarang sudah berkembang. Ada senam otak (neorobik) ada senam pendengaran (earobik). Saya kira, rohani perlu juga untuk disenamkan.

Pada millennium ini, dunia dan peradaban baru akan terbentuk. Kecenderungan utama yang akan membentuk dunia di masa depan adalah zaman komunikasi instan, dunia tanpa batas-batas ekonomi, adanya lompatan menuju ekonomi dunia-tunggal, perdagangan dan pembelajaran melalui internet, masyarakat layanan baru, penyatuan yang besar dengan yang kecil, era baru kesenangan, perubahan bentuk kerja, perempuan sebagai pemimpin, penemuan terbaru tentang otak yang mengagumkan, nasionalisme budaya, kelas bawah yang semakin besar, semakin besarnya jumlah manula, ledakan praktik-mandiri, perusahaan kooperatif, dan kemenangan individu. (Dryden dan Vos, 2001).

Perubahan sosial dan pengaruh globalisasi tidak bisa dibendung atau dihambat. Demikian juga pengaruhnya, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Selain ada keuntungan yang didapatkan, ada juga yang dikorbankan atau hilang pada kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi, informasi, transportasi, dan pemikiran, dunia seakan-akan dapat dipadatkan dan dilipat.

Piliang (2004) menguraikan aspek-aspek kehidupan yang bisa dilipat. Melipat bahasa artinya mengurangi jumlah kata, sehingga menjadi lebih padat dan ringkas, tetapi sekaligus meningkatkan entropi (entropy) atau ketidakpastian maknanya. Melipat ruang artinya memperpendek waktu yang digunakan untuk menempuh jarak ruang, tetapi sekaligus mempersempit ruang relasi fisik dan sosial di dalamnya. Melipat waktu artinya memampatkan waktu dalam pengertian memperkecil waktu yang diperlukan untuk satu pergerakan atau perpindahan (movement), akan tetapi sekaligus mempersempit waktu refleksi dan perenungan di dalamnya. Melipat sosial artinya meredusir sistem, dimensi, dan relasi sosial yang kompleks menjadi dimensi yang lebih ringkas, misalnya dimensi citra (image), akan tetapi sekaligus membunuh relasi sosial yang nyata. Melipat spiritual artinya meredusir dimensi-dimensi spiritual yang kompleks menjadi dimensi tanda dan gaya (gaya hidup), akan tetapi melenyapkan dimensi-dimensi kedalaman dan transendentalnya.

Mau tidak mau, Indonesia sendiri tidak bisa menghindar dari arus ini. Krisis multidimensional yang melanda Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ini. Negara kita harus melakukan reformasi dalam sisi kehidupan ekonomi, politik, penyelenggaraan negara, keamanan, dan sosial budaya. Kita perlu melakukan penataan kembali berbagai sektor pembangunan. Perubahan ini ternyata

menimbulkan ketidakpastian dalam pembangunan (termasuk pendidikan), tenaga kerja. Pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan kepribadian dan watak anak didik, menurunnya kepribadian dan kesadaran makna hakiki kehidupan; pembelajaran agama, moral, dan akhlak lebih banyak teoritis, tidak dalam bentuk pengalaman sehari-hari, pembiasaan, dan jauh dari teladan.

Sebagai orang yang mencintai sastra, apa yang bisa kita lakukan menghadapi semua ini? Bagaimanakah pembelajaran sastra kita saat ini? Mampukah sastra memberikan sumbangannya? Tulisan singkat ini hendak menjelaskan kedua pertanyaan ini. Tentu saja, jawabannya pun juga singkat. Karena singkat, tidak mungkin jawaban ini bersifat operasional. Jawaban ini mungkin berupa alternatif-alternatif. Untuk menjawab secara operasional, saya merencanakan menyusun buku dengan isi yang hampir sama.

B. Pembelajaran Sastra Saat Ini: Sebuah Kenyataan

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Standar Kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya.

Secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra dalam Kurikulum 2004 adalah agar (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan itu dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Kemampuan mendengarkan sastra meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan berbicara sastra meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan

konteks lingkungan dan budaya. Kemampuan membaca sastra meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Kemampuan menulis sastra meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

Kalau dicermati, kompetensi yang akan dikembangkan masih berkuat pada intrakarya sastra dan pengetahuan tentang sastra. Begitu kompetensi ini dijabarkan dalam buku pembelajaran, isinya masih berkisar pada (mohon maaf) *sekadar* tema, tokoh, watak, penokohan, perwatakan, alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa, nilai, dan amanat, kalau itu pembelajaran prosa. Pembelajaran puisi masih berkuat pada masalah (1) struktur fisik puisi: perwajahan, diksi, pengimajian, kata konkrit, majas, verifikasi, dan (2) struktur batin puisi: tema, makna, rasa, nada, dan amanat puisi. Pembelajaran sastra ini ditambah dengan menulis kritik dan esai sastra, atau bermain drama, atau pengetahuan tentang sastra. Tentu saja ini tidak salah, pembelajaran sastra memang berurusan dengan hal-hal ini.

Bila pembelajaran semacam ini dilakukan oleh guru yang kreatif, siswa tidak mudah bosan. Sebaliknya, bila dilakukan oleh guru yang biasa-biasa saja, maka siswa akan bertemu dengan hal yang sama pada setiap jenjang sekolah. Perlu diingat, guru yang kreatif jumlahnya sangat sedikit.

Saya pernah mendapat kesempatan menilai buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD, SMP, dan SMA. Saya tidak ingin mengambil kesimpulan yang sembrono. Dari buku-buku yang saya nilai dari beberapa penulis dan beberapa penerbit yang berbeda, setiap bertemu dengan pembelajaran apresiasi sastra, saya hampir bertemu dengan persoalan intrasastra (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sastra).

Beberapa di antaranya, ada yang sudah cukup kreatif menyajikan materi dan langkah pembelajarannya. Sebagian besar, termasuk buku yang biasa-biasa saja. Seandainya saya menjadi siswa, dengan buku seperti itu, saya mungkin akan biasa-biasa saja atau bahkan kurang berminat untuk belajar sastra.

Anehnya, kemampuan siswa dalam menguasai intrasastra tidak menggemirakan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Feronika (2005) tentang kemampuan siswa memahami dongeng, Mufidah (2005) tentang kemampuan siswa memahami unsur intrinsik cerpen, Rahmawati (2005) tentang kemampuan siswa menulis pantun, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam bidang yang diteliti kurang menggemirakan. Tentu saja, penelitian yang menunjukkan hal yang sebaliknya juga ada.

Ada kemungkinan, salah satu sebabnya adalah pembelajaran sastra kurang menyenangkan dan kurang menantang. Zuhriah (2005) meneliti resepsi remaja terhadap novel *Eifel I'm in Love*. Selain novelnya memang menarik, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sedikit terlepas dari istilah teknis sastra, dia mencoba menggali resepsi remaja. Hasilnya ternyata menggembirakan. Barangkali, memang perlu ada warna baru dalam mewadahi pembelajaran sastra.

C. Pembelajaran Sastra: Bekal Meningkatkan Daya Saing

Pembelajaran sastra yang hanya membahas persoalan intrasastra saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan baru. Untuk itulah, melalui pembelajaran sastra, kita perlu meningkatkan daya saing anak dalam menghadapi zaman seperti ini dan masa depan mereka. Itulah sebabnya, menuju masyarakat pembelajar di abad ke-21, Dryden dan Vos (2001) menyarankan adanya revolusi cara belajar.

Bagaimana seharusnya pembelajaran sastra? Pendidikan sastra hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2004, yaitu (1) keseimbangan antara etika, logika, estetika, dan kinestetika, (2) pengembangan kecakapan hidup, (3) belajar sepanjang hayat, (4) berpusat pada siswa, dan (5) kemenyeluruhan dan kemitraan.

1. Pembelajaran Sastra yang Seimbang

Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan siswa. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara etika, logika, estetika, dan kinestetika. Pembelajaran sastra tidak hanya berkaitan dengan estetika dan etika. Pembelajaran sastra bisa digunakan untuk mengasah hal-hal di luar dua hal tadi. Dalam kenyataan sehari-hari, jarang sekali, pembelajaran sastra digunakan untuk mengembangkan logika dan kinestetika.

Pendidikan sastra sesuai dengan kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum 2004. Kompetensi itu adalah:

- (1) Kompetensi intelektual antara lain berupa kemampuan berpikir dan bernalar, kemampuan kreatif dan inovatif (memperbaharui, meneliti, dan menemukan), kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan strategis yang mendukung kehidupan global;
- (2) Kompetensi (intra)personal antara lain dapat berupa kemandirian, ketahananbantingan, keindependenan, kreativitas dan produktivitas, kejujuran, keberanian, keadilan, keterbukaan, mengelola diri sendiri, dan menempatkan

diri sendiri secara bermakna serta orientasi pada keunggulan yang sesuai dengan kehidupan global;

- (3) Kompetensi komunikatif antara lain berupa kemahirwacanaan, kemampuan menguasai sarana komunikasi mutakhir, kemampuan menguasai suatu bahasa, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan membangun hubungan-hubungan dengan pihak lain yang mendukung kehidupan global dalam satu sistem dunia;
- (4) Kompetensi kinestetis-vokasional antara lain berupa kecakapan mengoperasikan sarana-sarana komunikasi mutakhir, kecakapan melakukan pekerjaan mutakhir, dan kecakapan menggunakan alat-alat mutakhir yang mendukung suksesnya berkiprah dalam kehidupan global; dan
- (5) Kompetensi hidup bersama secara multikultural antara lain berupa kemampuan bermasyarakat secara multikultural, kecakapan bekerja secara multikultural, kecakapan bertingkah laku secara multikultural, dan kemahiran bersopan-santun lintas kultural serta kemampuan menyesuaikan diri di tempat berbeda-beda.

2. Pembelajaran Sastra untuk Kecakapan Hidup

Sesuai dengan amanat Kurikulum 2004, pembelajaran sastra hendaknya digunakan siswa sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Apakah yang dimaksud kecakapan hidup?

Kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi lima jenis. Kelima jenis kecakapan itu adalah kecakapan mengenal diri [*self awareness*] atau kecakapan personal; kecakapan berpikir rasional [*thinking skill*], kecakapan sosial [*social skill*], kecakapan akademik [*academic skill*], dan kecakapan vokasional [*vocational skill*].

Dalam Kurikulum 2004 kecakapan ini disebut sebagai Standar Kompetensi Lintas Kurikulum. Dengan ini siswa diharapkan memiliki beberapa kecakapan. Pertama, memiliki keyakinan, menyadari, serta menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai dan memberi rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai budaya dan agama. Kedua, menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan antarunsur. Keempat, memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber. Kelima, memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk

hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat. Keenam, berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis. Ketujuh, berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat yang beradab. Kedelapan, berpikir logis, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan. Kesembilan, menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain.

3. Belajar Sepanjang Hayat dan Berpusat pada Siswa

Salah satu tanda guru yang berhasil adalah guru yang bisa membuat siswa belajar sepanjang hidupnya. Yang pandai tidak hanya gurunya, tetapi yang paling penting adalah siswanya. Ungkapan beriklanlah kailnya dan bukan ikannya adalah ungkapan yang tepat untuk semangat pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2004 ini.

4. Pendidikan Menyeluruh dan Kemitraan

Pendidikan sastra sesuai dengan upaya peningkatan mutu pendidikan pada Abad XXI yang dicanangkan UNESCO dengan dikeluarkannya dokumen mengenai pendidikan bagi semua (*education for all*). Dalam dokumen pendidikan bagi semua itu antara lain dikemukakan ihwal empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi, dan belajar hidup bersama (*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*).

5. Model Pembelajaran Sastra

Semua model pembelajaran sastra bisa digunakan dalam Kurikulum 2004 asalkan dapat menghidupkan kelas dan membelajarkan siswa. Di antara metode itu yang sering digunakan adalah Model Pembelajaran Kontekstual. Model ini membuat siswa dapat menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata baik sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Model pembelajaran kontekstual menawarkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih aktif dan kreatif. Dalam model pembelajaran kontekstual yang konsepnya dikenal sebagai *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh elemen penting, yaitu: *inquiry, questioning, constructivism, modelling, learning community, authentic assessment, dan reflection*.

D. Penutup

Pembelajaran sastra selain mengembangkan kemampuan intrasastra juga harus mengembangkan kemampuan ekstrasastra. Jangan sampai dari SD hingga SMA siswa hanya bergelut dengan persoalan intrasastra tanpa ada pengaruhnya terhadap pengembangan pribadi mereka. Kita perlu merenungkan apa yang diungkapkan Budi Darma ketika diwawancarai *Jawa Pos* tanggal 19 Agustus 2005 setelah mendapatkan penghargaan Achmad Bakrie, ia menyatakan bahwa sastra seharusnya *a drop of ink makes million think wisely* (setetes tinta yang membuat jutaan orang berpikir secara bijaksana).

Cerita Purba

Ada yang ingin dikerdipkan putih
 Kepada hitam tentang beda
 Ada yang ingin diceritakan merah
 Kepada warna tentang amarah
 Ada yang ingin dikatakan telinga
 Kepada mulut tentang fitnah
 Ada yang ingin diungkapkan perut
 Kepada lidah tentang rakus
 Ada yang ingin dinyatakan syahwat
 Kepada otak tentang nafsu
 Ada yang ingin didongengkan mata
 Kepada pelupuk tentang istirahat
 Ada yang ingin dibisikkan hati
 Kepada rasa tentang nurani
 Ada yang ingin diingatkan kaki
 Kepada langkah tentang berhenti
 Ada yang ingin diteriakkan awan
 Kepada matahari tentang teduh
 Ada yang ingin dibicarakan angka
 Kepada jumlah tentang berhitung
 Ada yang ingin dikisahkan rumput
 Kepada beringin tentang kuat
 Ada yang ingin dibuktikan mistar
 Kepada jarak tentang pasti
 Ada yang ingin diperdebatkan utara
 Kepada arah tentang setia
 Ada yang ingin dilontarkan luruh
 Kepada daun tentang abadi

Ada yang ingin diperlihatkan air
Kepada keruh tentang jernih
Ada yang ingin dianggukkan pagi
Kepada embun tentang sejuk
Ada yang ingin dipertontonkan siang
Kepada malam tentang kerja
Ada yang ingin diperdengarkan angin
Kepada beliung tentang ribut
Ada yang ingin diingatkan laut
Kepada ikan tentang tempat
Ada yang ingin diisyaratkan waktu
Kepada sejarah tentang
Alif
Ba
Ta
Tsa

(Wahyudi S., Juni 2005)

Daftar Pustaka

- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette. 2001. *Revolusi Cara Belajar* (terj.) Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Pusat kurikulum.
- Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.